

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang tanpa ada halangan.

Namun minat membaca di Indonesia saat ini sangatlah rendah. Data ini dilihat dari hasil riset yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Kedudukan Indonesia berada tepat di bawah negara Thailand yang berada di peringkat 59 dan di atas Botswana yang berada di peringkat 61 (Gewati, 2016). Survei lain dari *International Association for Evaluation of Educational (IEA)* pada tahun 1992 menyebutkan bahwa kemampuan membaca murid sekolah dasar kelas IV di Indonesia berada pada urutan ke 29 dari 30 negara di dunia yang berada pada satu tingkat di atas Venezuela (Siswati, 2010).

Hal ini juga didukung melalui data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* yang menunjukkan bahwa persentase minat membaca anak Indonesia hanya sekitar 0,01% saja. Menunjukkan bahwa

perbandingan anak yang mempunyai kegemaran membaca hanya 1 dari 10.000 anak saja (Putri, 2016). Hasil penelitian Munir (2016) menyebutkan bahwa hanya sekitar 17,58% penduduk yang gemar membaca buku, surat kabar atau majalah. Siswati (2010) juga menyatakan dalam publikasi *BPS* pada tahun 2006 bahwa membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat saat ini lebih memilih untuk menonton televisi dengan menunjukkan persentase 85,9% dan mendengarkan radio dengan menunjukkan persentase 40,3% dibanding dengan membaca yang hanya menunjukkan persentase 23,5%. Mengindikasikan bahwa membaca untuk mendapatkan informasi baru yang dilakukan oleh penduduk Indonesia hanya sekitar 23,5% saja. Data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat karena masyarakat lebih suka untuk mendapatkan informasi melalui televisi dan radio dibanding membaca.

Sekolah menengah juga merupakan masa di mana siswa merasa dirinya kurang memiliki minat dalam membaca. Beberapa diantaranya yang termasuk sekolah menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMA merupakan jenjang pendidikan formal, sedangkan SMK merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Subandi (dalam Malik & Halim, 2017) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan sains seseoranglah yang akan membentuk *soft skill* dari seorang siswa. Ia juga menjelaskan *soft skill* siswa SMK rata-rata kurang dari siswa SMA. Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa persentase

presentasi belajar di SMK yaitu berupa 50% praktikum dan 50% teori (Fadhilah, 2016). Pendidikan SMK lebih mengutamakan memiliki ketrampilan spesifik tertentu seperti memiliki keahlian (*skill*). Untuk memiliki keahlian maka dibutuhkan ilmu pengetahuan karena dalam mempelajari keahlian tersebut dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang memiliki peranan penting di dalamnya.

Seluruh siswa SMK Negeri 1 Sragen telah menerapkan budaya literasi dengan membiasakan membaca buku non pelajaran dan surat kabar 15 menit sebelum pelajaran di mulai dan setiap siswa memiliki monitoring harian agar bisa diketahui perkembangannya (Setiyanto, 2016). Hal ini serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Negeri 7 Surakarta. Wawancara tersebut diketahui bahwa banyak siswa yang kurang memiliki minat baca yang tinggi. Siswa-siswi pergi ke perpustakaan hanya saat diminta oleh pihak guru untuk mencari referensi buku pengetahuan maupun sekedar mengerjakan tugas. Pada saat guru tidak meminta siswa untuk pergi membaca di perpustakaan maka para siswa juga tidak mengunjungi perpustakaan. Maka dari itu sejak akhir tahun bulan Desember 2016 pihak sekolah mulai menerapkan budaya membaca 15 menit pada setiap hari sebelum pelajaran di mulai. Para siswa juga diberikan buku pemantauan harian yang dalam seminggu wali kelas akan memantau buku dari para siswa. Menurut hasil observasi diketahui pula bahwa hanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas membaca di perpustakaan.

Hasanah (dalam Widiyati, 2013) mengatakan bahwa minat baca menentukan tujuan membaca. Hal ini dapat dibenarkan karena seseorang yang memiliki hasrat

yang kuat untuk membaca, tidak akan membaca tanpa alasan dan tujuan yang jelas. Minat baca juga menentukan frekuensi membaca. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi akan selalu membaca di setiap ada kesempatan.

Minat dan kebiasaan membaca perlu dikembangkan secara terprogram dan terencana untuk mengembangkan potensi keingintahuan seseorang. Rasa ingin tahu tersebut bisa dikembangkan melalui membaca buku bacaan karya ilmiah dan mengakses internet. Karena kondisi mayoritas pelajar saat ini ketika diberi tugas tidak membaca keseluruhan bacaan namun hanya berwujud mengcopy paste saja (Sunaiyah, 2015). Departemen Pendidikan Amerika Serikat (AS) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk mendapatkan akses terhadap semua pengetahuan di dunia ini (Khairuddin, 2013).

Sudiana mengatakan bahwa sering membaca akan terpujuk menjadi kebiasaan minat membaca. Membaca diartikan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan bagi individu untuk mendapatkan informasi. Individu yang membaca koran pagi misalnya menganggap menjadi sebagai sarapan dalam kesehariannya. Dengan memiliki kebiasaan membaca yang tinggi maka individu akan merasa ketagihan membaca (Aditya, 2015).

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi individu dalam mengingat, menganalisa dan mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan di mana nantinya bisa mempengaruhi cita-citanya kelak di masa yang akan datang dalam bentuk serta intensitas seseorang saat mempunyai minat membaca (Thresia, 2014).

Membaca sangat penting dalam keberhasilan di masa depan karena kalau minatnya meningkat pasti akan bisa berhasil namun jika individu tidak mempunyai minat maka sulit berhasil di masa depannya. Salah satu kunci dalam keberhasilan individu dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dengan memiliki kegemaran minat membaca (Rahim, 2009). Keberhasilan membaca ditentukan oleh salah satu faktor minat yang tinggi dalam membaca sesuai dengan pernyataan Harjasujana (dalam Noviantoro dkk, 2016) yang menyatakan bahwa minat yang tinggi terhadap suatu topik akan memberikan energi mental tambahan yang diperlukan dalam upaya menyarikan informasi dari suatu teks, sehingga minat membaca memegang peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan membaca.

Berdasarkan permasalahan minat membaca yang terjadi maka diperlukan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk mencapai sebuah keberhasilan. Untuk meningkatkan keberhasilan yang ingin dicapai maka efikasi diri berperan penting di dalam individu karena dengan efikasi diri yang tinggi juga berperan sebagai pendorong semangat dan kesulitan dalam mencapai keberhasilan tersebut. Sesuai dengan penelitian Suwardi (dalam Rosyida dkk, 2016) yang menyebutkan bahwa faktor pertama dan terbesar yang mempengaruhi hasil belajar merupakan faktor psikologi dengan persentase 27,54%. Beberapa macam faktor psikologis yang mempengaruhi diantaranya yaitu kebiasaan belajar, minat, motivasi dan efikasi diri yang bisa berpengaruh dalam menentukan hasil belajar. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis memberikan sumbangan yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar.

Slameto (2003) juga berpendapat mengenai belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Belajar memiliki banyak metode salah satunya adalah membaca. Sehingga ketika belajar banyak faktor yang mempengaruhinya, maka membaca juga banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktornya adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal melalui dari luar diri individu yang beberapa di antaranya termasuk adalah faktor sosial, faktor budaya, faktor keluarga maupun faktor lingkungan. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri individu yang beberapa di antaranya termasuk adalah faktor fisiologis, faktor psikologis seperti sikap, motivasi, kecerdasan, minat, bakat, efikasi diri, aktivitas belajar maupun kemandirian belajar. Faktor psikologi merupakan faktor yang berada di dalam diri individu yang diartikan sebagai faktor internal. Salah satu faktor internal dan faktor psikologi yang termasuk berpengaruh dalam belajar merupakan efikasi diri. Efikasi diri berperan sebagai pendorong sedangkan kebiasaan belajar sebagai strategi agar memperoleh hasil belajar yang baik.

Zaker, Dadsetan, Nasiri, Azimi, dan Rahnama (2016) menyatakan bahwa efikasi diri sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Individu bisa menjadi kuat atau lemah dalam berbagai hal tentang keadaan keyakinannya atau ketidakberfungsian keyakinan yang dimiliki individu tersebut. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan perilaku aktif, menetapkan tujuan, merencanakan, memperlihatkan keberhasilan dan membatasi stress (Hayati, 2015). Kerangka teori kognitif sosial oleh Bandura, efikasi diri dipandang sebagai konstruk inti dan didefinisikan sebagai “kepercayaan pada kemampuan seseorang

untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk memproduksi pencapaiannya” (Bedel, 2016).

Saat individu yakin akan kemampuan untuk mendatangkan sesuatu yang diinginkan maka individu tersebut akan selalu berusaha untuk menggapainya. Namun jika individu tidak mempunyai keyakinan untuk mendatangkan sesuatu yang diinginkan maka individu tersebut tidak akan berusaha untuk mewujudkannya. Misalnya di sekolah, kepercayaan siswa dalam mengembangkan tentang kemampuan akademis mereka membantu untuk menentukan apa yang mereka lakukan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang telah mereka pelajari selama ini dan akibatnya penampilan akademik mereka membuahkan hasil yang baik karena akibatnya mereka yakin bahwa mereka telah bisa menyelesaikan dan dapat mencapai hal tersebut. Data ini didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan prestasi akademik. Bouchey dan Harter (dalam Suharti dkk, 2015) menyatakan bahwa prestasi yang diraih oleh individu dalam suatu bidang tertentu dipengaruhi oleh efikasi diri individu tersebut. Jika individu merasa mampu dalam mengerjakan sesuatu maka akan berdampak pada keberhasilan individu dalam menyelesaikan hal yang dikerjakan dengan sangat baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut maka muncul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan minat membaca pada siswa SMK?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan minat membaca pada siswa SMK, mengetahui tingkat efikasi diri pada siswa SMK, mengetahui tingkat minat membaca pada siswa SMK dan mengetahui sumbangan efektif efikasi diri dengan minat membaca.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam pengembangan psikologi pendidikan dalam tema tentang minat membaca dan efikasi diri.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi siswa untuk mempunyai efikasi diri dalam memiliki keinginan yang lebih giat membaca bacaan supaya muncul minat membaca.